

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan uraian mengenai metode dan teknik penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengkaji permasalahan yang berhubungan dengan skripsi yang berjudul “*Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Tentang Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945)*”. Peneliti mencoba memaparkan berbagai langkah maupun prosedur yang digunakan dalam mencari, mengolah, menganalisis sumber dan proses penyusunannya menjadi sebuah skripsi. Adapun pada skripsi ini, peneliti menggunakan metode historis atau metode sejarah dibantu dengan studi literatur sebagai teknik penelitiannya.

Peneliti mencoba menguraikan langkah-langkah penelitian dengan menggunakan metode sejarah meliputi proses heuristik, kritik yang terdiri dari kritik eksternal dan internal, interpretasi, serta historiografi. Metode sejarah digunakan untuk menemukan fakta-fakta sejarah yang kemudian diinterpretasi untuk disusun kedalam sebuah historiografi sejarah. Proses penelitian ini dilakukan untuk menyusun sebuah skripsi yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan relevan dengan bidang studi peneliti yaitu pendidikan sejarah. Peneliti menguraikan proses tersebut dalam bab ini yang terdiri dari tiga sub-bab utama yaitu metode dan teknik penelitian, persiapan penelitian, dan pelaksanaan penelitian.

3.1 Metode dan Teknik Penelitian

3.1.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Setiap ilmu mempunyai metode. Tanpa metode, kumpulan pengetahuan tentang objek tertentu tidak dapat dikatakan sebagai ilmu, sekalipun masih ada syarat lain (Hamid dan Madjid, 2011:). Metode sejarah dalam pengertian umum merupakan penyelidikan atas suatu masalah dengan mengaplikasikan jalan pemecahannya dari perspektif historis (Abdurrahman, 2007: 53). Lebih khusus lagi, sebagaimana

yang dikemukakan oleh Gilbert J. Garraghan dalam Abdurrahman (2007: 53) mengemukakan bahwa metode penelitian sejarah adalah seperangkat aturan dan prinsip sistematis untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan mengajukan sintesis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Definisi lain dikemukakan oleh Louis Gottschalk (1985: 32), metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi. Senada dengan pendapat Gottschalk, Hugiono dan P.K. Poerwantana (1992: 25) mengemukakan bahwa metode sejarah merupakan proses untuk mengkaji dan menguji kebenaran rekaman dan peninggalan-peninggalan masa lampau dan menganalisisnya secara kritis. Selanjutnya Kuntowijoyo dalam Abdurrahman Hamid dan M. S. Madjid mengungkapkan bahwa metode sejarah adalah petunjuk pelaksanaan dan teknis tentang bahan, kritik, dan interpretasi sejarah serta penyajian dalam bentuk tulisan. Sedangkan menurut Ismaun (2005: 34) mengemukakan bahwa metode sejarah ialah rekonstruksi imajinatif tentang gambaran masa lampau peristiwa-peristiwa sejarah secara kritis dan analitis berdasarkan bukti-bukti dan peninggalan masa lampau.

Metode sejarah memiliki beberapa tahapan proses penelitian. Antara sumber satu dengan yang lainnya terdapat perbedaan nama tahap, namun pada dasarnya mengacu pada tahapan yang sama. Menurut Ismaun (2005: 48-50) proses dalam menyusun gambaran sejarah mencakup empat kegiatan, yaitu:

1. Heuristik yaitu pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan
2. Kritik sumber yaitu meneliti atau menyelidiki keaslian sumber, baik bentuk maupun isi.
3. Interpretasi yaitu penafsiran terhadap arti dari fakta-fakta sejarah yang telah ditemukan.
4. Historiografi yaitu proses penulisan sejarah sebagai penerapan aspek serba interpretative dalam metode sejarah untuk menyusun sintesis sejarah yang dilandasi oleh penelitian yang seksama melalui heuristik dan kritik terhadap sumber-sumber sejarah serta seleksi terhadap fakta-fakta sejarah.

Tahapan lainnya menurut Hugiono dan P.K. Poerwantana (1992: 25-26), metode sejarah bertumpu pada empat kegiatan pokok, yaitu:

1. Pengumpulan Obyek yang berasal dari zaman terdahulu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, ataupun lisan yang tentunya relevan dengan topik yang akan diteliti.
2. Menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik.
3. Menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik.
4. Penyusunan kesaksian yang dapat dipercaya menjadi cerita penyajian yang berarti.

Sedangkan Kuntowijoyo (1999 : 89) mengemukakan lima tahapan dalam penelitian sejarah, yakni :

1. Pemilihan topik.
2. Pengumpulan sumber.
3. Verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber).
4. Menginterpretasi.
5. Penulisan.

Sementara itu, menurut Wood Gray dalam Helius Sjamsuddin (2007: 89) menyebutkan paling tidak ada enam tahap yang harus ditempuh dalam penelitian sejarah, yaitu:

1. Memilih suatu topik yang sesuai
2. Mengusut semua evidensi (bukti) yang relevan dengan topik
3. Membuat catatan tentang apa saja yang dianggap penting dan relevan dengan topik yang ditemukan ketika penelitian sedang berlangsung
4. Mengevaluasi secara kritis semua evidensi yang telah dikumpulkan (kritik sumber)
5. Menyusun hasil-hasil penelitian ke dalam suatu pola yang benar dan berarti yaitu sistematika tertentu yang telah disiapkan sebelumnya.
6. Menyajikannya dalam suatu cara yang dapat menarik perhatian dan mengkomunikasikannya kepada para pembaca sehingga dapat dimengerti secara jelas (Sjamsuddin, 2007: 89).

Kemudian Sjamsuddin (2007: 85-155) menguraikan enam langkah tersebut ke dalam tiga langkah, yaitu:

1. Heuristik atau pengumpulan sumber

2. Kritik yang terdiri dari kritik internal dan eksternal
3. Historiografi atau penulisan sejarah yang meliputi penafsiran, penjelasan dan penyajian.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti memperoleh gambaran bahwa pada dasarnya terdapat kesamaan pendapat dalam menguraikan tahapan penelitian sejarah. Kesamaan tahapan tersebut diuraikan dalam empat langkah penting, yaitu:

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani *heuriskein* yang berarti menemukan. Menemukan disini bukan hanya berarti menemukan, tetapi didahului oleh usaha mencari dan setelah ditemukan kemudian menghimpunnya. Tentunya dalam hal ini yang dicari, ditemukan dan dihimpun adalah sumber, informasi, atau jejak-jejak masa lampau atau sumber sejarah (Herlina, 2011: 17).

Menurut Renier dalam Nina Herlina (2011: 17) heuristik adalah suatu seni, suatu teknik yang memerlukan keterampilan dan sebenarnya juga tidak mempunyai peraturan-peraturan yang bersifat umum. Hal ini senada dengan G.J. Renier dalam Abdurahman (2007: 64) yang menyebutkan bahwa heuristik adalah suatu teknik, suatu seni dan bukan ilmu. Oleh karena itu heuristik tidak mempunyai peraturan-peraturan umum. Heuristik sering kali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, menangani dan merinci bibliografi atau mengklasifikasikan dan merawat catatan-catatan. Heuristik merupakan sebuah kegiatan mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi sejarah atau evidensi sejarah (Sjamsuddin, 2007: 86). Sedangkan menurut Ismaun (2005: 49) heuristik merupakan tahap pencarian dan pengumpulan sumber sejarah yang relevan dengan topik yang dikaji.

Sebelum menentukan teknik pengumpulan sumber sejarah, pertama-tama yang perlu dipahami adalah bentuk dari sumber sejarah yang akan dikumpulkan. Penentuan sumber sejarah akan mempengaruhi tempat atau pelaku dan cara memperolehnya. Sumber sejarah dapat dibedakan atas sumber tulisan, lisan, dan benda. Ketiga sumber tersebut dapat digunakan sekaligus bila memungkinkan (Hamid dan Madjid, 2011: 42). Dalam heuristik, sumber sejarah yang relevan

dengan topik yang dikaji akan menjelaskan kepada kita baik langsung maupun tidak langsung mengenai aktivitas manusia pada periode yang sudah lalu. Sumber sejarah dapat ditemukan diberbagai tempat, mulai dari perpustakaan umum hingga kanto arsip. Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber ini, peneliti mengunjungi beberapa perpustakaan dan toko buku guna mencari dan mengumpulkan sumber yang berkaitan dengan pembahasan.

2. Kritik sumber

Setelah sumber dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah kritik sumber untuk menentukan otentisitas dan kredibilitas sumber sejarah. Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik terlebih dahulu diverifikasi sebelum digunakan. Pengujian ini dilakukan melalui kritik. Setelah mengetahui secara tepat mengenai topik yang akan dikaji serta sumber sudah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi atau kritik untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini dilakukan uji keabsahan tentang keaslian (otentisitas) sumber yang dilakukan melalui kritik ekstern dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern (Abdurahman, 2007: 68).

Kritik ekstern berguna untuk menilai otentisitas sumber sejarah. Sumber yang otentik tidak harus sama dengan sumber dan isi tulisan dokumen asli, hal ini berarti sumber otentik bisa berupa salinan atau turunan dari aslinya. Permasalahan dalam kritik ekstern terletak pada bahan dan bentuk sumber, umur, asal dokumen, waktu pembuat, orang yang membuat atau instansi. Sedangkan kritik intern berguna untuk menilai kredibilitas sumber dengan mempersoalkan isinya, kemampuan pembuatannya, serta tanggung jawab dan moralnya. Isinya dinilai dengan membandingkan kesaksian-kesaksian di dalam sumber dengan kesaksian-kesaksian dari sumber lain. Untuk menguji kredibilitas sumber, diadakan penilaian instrinsik terhadap sumber. Kemudian diambillah fakta-fakta sejarah melalui perumusan data yang didapat, setelah diadakan penelitian terhadap evidensi-evidensi dalam sumber (Ismaun, 2005: 50).

Tahap ini menentukan apakah sumber sejarah yang ditemukan otentik atau tidak, jika sebagian sumber tersebut otentik maka akan dicari seberapa bagiankah yang otentik. Kemudian dari sebagian sumber yang otentik tersebut diseleksi lagi

seberapa bagian kah yang dapat dipercaya. Dengan demikian, dalam tahap ini diadakan penyaringan data untuk menyingkirkan bagian-bagian sumber sejarahh yan tidak dapat dipercaya (Ismaun, 2005: 49). Setelah sejarawan berhasil mengumpulkan sumber-sumber dalam penelitiannya, ia tidak akan menerima begitu saja apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber yang telah ditemukannya. Langkah selanjutnya adalah menyaring sumber tersebut secara kritis, terutama terhadap sumber-sumber pertama agar terjaring fakta yang diinginkan (Sjamsuddin, 2007: 131). Carl L. Backer dalam Hamid dan Madjid (2011: 48) membagi fakta sejarah menjadi dua. Pertama, fakta keras (*hard fact*) yaitu fakta yang telah diuji kebenarannya. Kedua, fakta lunak (*soft fact*) yaitu fakta yang belum dikenal dan masih perlu diselidiki kebenarannya.

3. Interpretasi

Setelah mendapatkan fakta dari sumber-sumber sejarah, tahap selanjutnya adalah interpretasi. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai biang subyektivitas. Hal ini dibenarkan karena tanpa penafsiran sejarawan, data tidak bisa berbicara. Sejarawan yang jujur akan mencantumkan data dan keterangan dari mana data diperoleh (Herlina, 2011: 36). Interpretasi terdiri dari 2 macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, dalam hal ini setiap sumber yang ditemukan mengandung beberapa kemungkinan sehingga dibutuhkan sebuah analisis untuk mendapatkan fakta yang sebenarnya. Sedangkan sintesis berarti menyatukan. Setelah data ditemukan, maka data dikelompokkan menjadi satu dan muncullah pendapat yang sesuai dengan fakta-fakta tersebut yang nantinya akan menjadi sebuah fakta sesungguhnya. Dalam interpretasi baik analisis maupun sintesis akan menimbulkan perbedaan pendapat, namun perbedaan interpretasi tersebut sah meskipun datanya sama (Herlina, 2011: 37-38).

Analisis sejarah bertujuan melakukan sintesis atas sejumlah fakta yang diperoleh dari suber-sumber sejarah dan bersama-sama dengan teori-teori disusunlah fakta tersebut dalam suatu interpretasi yang menyeluruh (Berkhofer dalam Abdurahman, 2007: 73). Kemampuan untuk melakukan sintesis tergantung kepada konsep yang dikuasai oleh peneliti, oleh karena itu interpretasi atas data

yang sama memungkinkan hasil yang beragam, sehingga timbullah subyektivitas. Menurut Gottschlak dalam Ismaun (2005: 56) penafsiran sejarah mempunyai tiga aspek penting, yaitu:

1. Analis-kritis yaitu menganalisis struktur intern (struktur insani-ruang-waktu), pola-pola hubungan antar fakta-fakta, gerak dinamika dalam sejarah, dan sebagainya.
2. Historis-substantif yaitu menyajikan suatu uraian prosesual dengan dukungan fakta yang cukup sebagai ilustrasi suatu perkembangan.
3. Sosial-budaya yaitu memperhatikan manifestasi insani dalam interaksi dan interrelasi sosial-budaya.

Dalam interpretasi sejarah, terlebih dahulu fakta sejarah tersebut digabungkan (disintesiskan) berdasarkan pada subjek kajian. Dalam kaitan itu, tema pokok kajian merupakan kaidah yang dijadikan sebagai kriteria dalam menggabungkan data sejarah. Data yang tidak penting atau yang tidak berkaitan dengan tema studi dipisahkan agar tidak mengganggu peneliti dalam merekonstruksi peristiwa sejarah (Hamid dan Madjid, 2011: 50).

4. Historiografi

Fase terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi. Melalui kritik kita dapat mengumpulkan data, kemudian dari data kita dapat menyusun fakta. Dengan interpretasi dan sintesis kita berusaha merangkaikan fakta-fakta tersebut menjadi sesuatu keseluruhan yang harmonis dan masuk akal dalam sebuah historiografi (Herlina, 2008:55). Menurut Gottschalk (1985:33) historiografi adalah usaha mensintesakan data sejarah menjadi kisah atau penyajian dengan jalan menulis buku-buku sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah dalam ilmu sejarah merupakan titik puncak seluruh kegiatan penelitian sejarawan. Dalam metodologi sejarah, historiografi merupakan bagian terakhir, langkah terakhir ini merupakan langkah terberat dari semua langkah (Poespoprodjo, 1987:1). Berbagai pernyataan mengenai masa silam yang telah disintesiskan selanjutnya ditulis dalam bentuk kisah sejarah atau historiografi.

Penggunaan metode historis dalam penelitian juga didukung dengan penggunaan pendekatan interdisipliner. Pendekatan Interdisipliner adalah

pendekatan yang menggunakan disiplin ilmu sosial secara berimbang, tanpa ada yang dominan. Oleh karena itu, peneliti memerlukan alat bantu atau *auxiliary science* atau *sister diciplines* (Sjamsuddin, 2007: 240), yaitu sosiologi dan politik.

3.1.2 Teknik Penelitian

Teknik penelitian merupakan cara-cara yang digunakan dalam upaya mengumpulkan data dan informasi sesuai dengan penelitian ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik penelitian studi literature. Penulis melakukan studi literatur dengan cara mengumpulkan buku, skripsi, jurnal dan artikel yang relevan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Sumber-sumber yang digunakan tersebut telah melalui tahap seleksi yang tentunya dapat dipercaya kebenarannya. Sumber literatur tersebut digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan mengenai gerakan oposisi terhadap pemerintahan Hitler pada tahun 1933 - 1945.

Pada dasarnya peneliti sedikit mengalami kesulitan dalam pengumpulan sumber ini karena literatur mengenai konsep-konsep yang berkaitan dengan penelitian tersedia banyak dan lengkap dalam bahasa Inggris. Sebenarnya sumber yang berbahasa Indonesia banyak, namun tidak dijelaskan secara mendalam sehingga peneliti memilih sumber berbahasa Inggris untuk memperdalam bahasan yang dikaji dalam penelitian ini.

Dalam upaya mengumpulkan sumber literatur ini, peneliti mengadakan kunjungan di beberapa perpustakaan, lembaga, dan beberapa tempat terkait untuk mendapatkan informasi dan sumber literatur dibutuhkan. Setelah sumber tersebut didapatkan kemudian penulis mempelajari, mengkaji dan mengidentifikasi serta memilih sumber yang relevan dan dapat digunakan sebagai sumber dalam penulisan skripsi ini melalui tahapan kritik. Adapun beberapa tempat yang dikunjungi adalah :

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia
2. Perpustakaan Universitas Padjajaran
3. Perpustakaan Nasional Indonesia
4. Perpustakaan Goethe Institute Bandung

5. Perpustakaan CSIS
6. Perpustakaan The Jakarta Post

3.2 Persiapan Penelitian

Pada tahap ini, penulis melakukan beberapa hal dalam menyusun penelitian ini. Setelah penulis membaca berbagai literatur, peneliti memilih dan menentukan topik penelitian yang akan dikaji. Kemudian setelah menentukan topik, peneliti menyusun rancangan penelitian dan melaksanakan ujian proposal skripsi, mengurus perizinan, menyiapkan perlengkapan penelitian, dan proses bimbingan.

3.2.1 Penentuan dan Pengajuan Topik

Pada tahap ini, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah penentuan topik penelitian. Topik penelitian adalah masalah atau objek yang harus dipecahkan melalui penelitian ilmiah (Abdurahman, 2007: 54). Sedangkan menurut Herlina (2011: 63) topik penelitian adalah kejadian atau peristiwa (fenomena), atau pokok persoalan yang akan dijadikan sebagai subyek penelitian. Menurut Kuntowijoyo (1995: 90), topik penelitian sebaiknya dipilih berdasarkan kedekatan emosional dan kedekatan intelektual. Hal ini berarti bahwa topik bisa ditemukan atas kegemaran tertentu atau pengenalan yang lebih dekat tentang hal-hal yang terjadi di sekitarnya atau menurut pengalaman peneliti sendiri. Selain itu, pemilihan topik didasarkan atas keterkaitan peneliti dengan disiplin ilmu atau aktivitasnya dalam masyarakat. Menurut Herlina (2011: 63) biasanya ada empat hal yang dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan topik, yaitu:

1. Ada dalam jangkauan kemampuan, yaitu cukup mempunyai bekal pengetahuan untuk menggarapnya, cukupnya biaya yang tersedia, waktu yang disediakan memadai dan memungkinkan dapat dijalin kerja sama dengan pihak lain, tidak melanggar ketentuan instansi serta tidak menimbulkan kekeruhan suasana.
2. Bahan/sumber/data cukup tersedia. Meskipun kita dapat menentukan topik yang sangat baik, namun apabila sumber atau data tidak cukup tersedia atau sulit ditemukan akan menyulitkan penelitian.

3. Cukup pentingnya topik untuk diteliti. Pembahasan topik memberikan sumbangan berharga untuk ilmu pengetahuan, sumbangan tersebut dapat berwujud materi pengetahuan, tata kerja atau metodologi. Selain itu, boleh jadi topik yang diambil merupakan duplikasi dari penelitian yang sudah dilakukan karena mungkin penelitian sebelumnya validitasnya diragukan.
4. Topik menarik untuk diteliti. Ada baiknya jika topik yang diambil menarik dan dapat membangkitkan minat serta semangat peneliti sendiri.

Topik atau pokok persoalan sebagai subyek penelitian dapat diperoleh dari beberapa sumber, misalnya dari mahasiswa sendiri atau dari orang lain, dosen atau konsultan. Adapun topik penelitian yang diambil oleh peneliti adalah tentang Hitler Masa Perang Dunia II, khususnya mengenai berbagai upaya kudeta terhadap pemerintahan Hitler. Peneliti merasa tertarik dengan topik tersebut setelah melihat film yang berjudul “Valkyrie”.

Tahap pertama yang dilakukan peneliti adalah membaca beberapa buku yang berkaitan dengan sejarah lokal Kabupaten Indramayu. Setelah membaca banyak literatur, peneliti merasa tertarik mengkaji tentang Agresi Militer II di Indramayu. Kemudian disusunlah sebuah judul penelitian yaitu “Peranan Pasukan Setan pada Masa Agresi Militer II di Indramayu”. Setelah menentukan topik penelitian, peneliti mengajukan topik tersebut kepada Tim Pertimbangan Penulisan Skripsi (TPPS) Jurusan Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung. Setelah disetujui, peneliti membuat proposal skripsi untuk selanjutnya diseminarkan.

Setelah melakukan seminar, calon pembimbing peneliti merasa bahwa topik yang diangkat cenderung mitos, maka peneliti merasa ragu untuk melanjutkan penelitian dengan topik tersebut karena sumber yang ada tidak cukup valid untuk membuktikan bahwa kajian tersebut bukanlah mitos. Sehingga peneliti menentukan topik kembali dengan membaca buku di perpustakaan umum Kabupaten Indramayu dan menemui budayawan Indramayu. Beliau menyarankan untuk mengambil judul “Kontroversi Hari Jadi Indramayu 7 Oktober 1527”.

Setelah itu, peneliti melakukan konsultasi dengan dosen yang kompeten dengan bidangnya dan disetujui.

Namun, peneliti masih ragu untuk melanjutkan penelitian mengingat penelitian ini adalah lokal dan sumbernya terbatas serta sangat sulit dicari. Oleh karena peneliti tidak ingin mengulang kesalahan, maka peneliti mencari judul lain di luar kajian tentang sejarah lokal Indramayu dengan membaca buku di perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia dan menonton film tentang Perang Dunia II. Setelah menonton film *Valkyrie*, penulis merasa yakin untuk memilih topik penelitian dengan judul “Operasi Valkyrie: Upaya pembunuhan Hitler pada 20 Juli 1944”. Setelah mengajukan judul tersebut kepada TPPS Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung, peneliti tidak harus melakukan seminar ulang karena pembimbing I menyanggapi untuk membimbing peneliti dengan judul “Operasi Valkyrie: Upaya pembunuhan Hitler pada 20 Juli 1944”. Namun pada penelitian selanjutnya, judul tersebut diubah karena terlalu sempit untuk dikaji sehingga penulis menetapkan judul penelitian yaitu *Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945)*.

3.2.2 Penyusunan Rancangan Penelitian

Langkah awal yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian adalah menyusun rancangan penelitian yang merupakan kerangka dasar yang dijadikan acuan dalam penyusunan skripsi. Rancangan ini berupa proposal skripsi yang diajukan kepada TPPS untuk dipresentasikan dalam seminar proposal skripsi. Proposal skripsi disusun sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditetapkan oleh bagian akademik Jurusan Pendidikan Sejarah maupun Universitas Pendidikan Indonesia yang terdiri dari:

1. Judul penelitian
2. Latar belakang masalah
3. Rumusan masalah penelitian serta batasan masalah
4. Tujuan penelitian
5. Manfaat penelitian

6. Tinjauan pustaka (penggunaan teori, konsep serta buku yang digunakan dalam penelitian)
7. Metode dan teknik penelitian
8. Sistematika penulisan
9. Daftar pustaka.

Pada tahap ini peneliti terlebih dahulu melakukan studi literatur dengan cara mengkaji buku, jurnal, artikel, dan karya ilmiah lainnya yang relevan dengan topik yang diangkat sebagai sumber data awal. Setelah melakukan studi literatur dan mendapatkan data awal, peneliti menyusun rancangan penelitian berupa proposal skripsi. Proposal skripsi yang telah disusun kemudian di ajukan kepada TPPS Jurusan Pendidikan Sejarah dengan judul awal yaitu “Peranan Laskar Setan pada Masa Agresi Militer Belanda II di Indramayu”. Selanjutnya proposal skripsi tersebut diseminarkan pada tanggal 10 Januari 2014 dihadapan TPPS dan calon dosen pembimbing skripsi untuk didiskusikan apakah rancangan tersebut dapat dilanjutkan atau tidak.

Ketika Judul tersebut diseminarkan, peneliti mendapat kritik dan masukan dari TPPS maupun calon dosen pembimbing skripsi. Kritik tersebut mengenai permasalahan yang diangkat terkesan mitos dan sumber yang tersedia sangat terbatas mengingat penelitian tersebut merupakan kajian lokal. Oleh karena itu peneliti mencari judul lain dan menemukan judul baru dari budayawan Indramayu yakni “Kontroversi Hari Jadi Indramayu 7 Oktober 1527”. Namun peneliti ragu untuk melanjutkan judul tersebut walaupun sudah dikonsultasikan dengan TPPS, mengingat kajian judul tersebut adalah kajian lokal yang kendalanya sama dengan judul terdahulu yaitu mengenai sumber. Kemudian peneliti mencari judul lain dan menemukan judul “Operasi Valkyrie: Upaya pembunuhan Hitler pada 20 Juli 1944”. Namun peneliti tidak harus seminar ulang karena calon dosen pembimbing 1 menyanggupi untuk membimbing peneliti dengan judul tersebut. Setelah judul proposal tersebut disetujui, pada tanggal 27 Juni 2014 TPPS mengeluarkan Surat Keputusan dengan nomor 01/TPPS/JPS/PEM/2014, serta penunjukkan dosen pembimbing satu Wawan Darmawan, S.Pd., M.Hum. dan dosen pembimbing dua Drs. R.H. Achmad Iriyadi.

3.2.3 Mengurus Perizinan

Untuk kelancaran penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan topik yang dikaji, peneliti membutuhkan perlengkapan penelitian. Pada tahap ini, peneliti mulai memilih lembaga/instansi yang dapat memberikan data dan fakta yang relevan dengan penelitian. Pengurusan surat perijinan dilakukan di jurusan pendidikan sejarah yang kemudian diserahkan kepada bagian akademik FPIPS untuk memperoleh izin dari dekan FPIPS.

3.2.4 Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Sebelum melaksanakan kegiatan penelitian, peneliti mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam menyediakan perlengkapan yang akan dibutuhkan dalam penelitian. Perlengkapan penelitian merupakan aspek yang penting agar proses penelitian berjalan lancar. Agar mendapatkan hasil yang diharapkan dalam proses penelitian, maka peneliti harus mempersiapkan perlengkapan penelitian secara baik. Hal pertama yang dilakukan adalah membuat surat perijinan penelitian guna memperlancar penelitian yang akan dilakukan. Selain itu juga mempersiapkan perlengkapan yang dibutuhkan dalam penelitian diantaranya adalah surat perizinan.

3.2.5 Proses Bimbingan

Penelitian skripsi memuat berbagai aturan, salah satunya adalah proses bimbingan dengan dosen pembimbing skripsi. Proses bimbingan merupakan kegiatan yang harus selalu dilakukan oleh peneliti selama penyusunan skripsi. Proses bimbingan ini dapat membantu dalam menentukan langkah yang tepat dari setiap kegiatan penelitian yang dilakukan. Proses bimbingan berguna berkonsultasi dan berdiskusi mengenai berbagai masalah yang dihadapi dalam penyusunan skripsi dengan dosen pembimbing skripsi. Selama proses penyusunan skripsi peneliti melakukan proses bimbingan dengan pembimbing I dan pembimbing II sesuai dengan waktu dan teknik bimbingan yang telah disepakati bersama sehingga bimbingan dapat berjalan lancar dan diharapkan penyusunan skripsi dapat memberikan hasil sesuai dengan ketentuan.

Proses bimbingan dilakukan secara berkelanjutan dan bersifat bebas, pada setiap pertemuan membahas satu atau dua bab yang diajukan. Bimbingan dilakukan berkelanjutan mulai dari BAB I, BAB II, BAB III, BAB IV dan BAB V, dengan demikian akan terjalin suatu penyusunan skripsi yang baik berdasarkan hasil komunikasi atau diskusi antara peneliti dan pembimbing mengenai kekurangan setiap bab dalam skripsi.

3.3 Pelaksanaan Penelitian

Setelah melakukan persiapan penelitian, maka tahap selanjutnya adalah pelaksanaan penelitian. Dalam pelaksanaan penelitian ini yang menggunakan metode historis terdapat beberapa langkah dalam melakukan penelitian yaitu heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Kegiatan-kegiatan tersebut memiliki peranan yang penting untuk menentukan penyajian hasil penelitian dalam bentuk sebuah tulisan. Adapun kegiatan yang dilakukan dalam tahap-tahap tersebut akan diuraikan di bawah ini.

3.3.1 Heuristik

Heuristik merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti dalam upaya mencari, menemukan dan mengumpulkan bahan-bahan dari berbagai informasi yang diperlukan dari sumber-sumber sejarah. Kegiatan peneliti dalam mencari, menemukan dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah untuk penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sumber tertulis. Pada tahap ini peneliti mencari dan mengumpulkan sumber tertulis berupa buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini yang berjudul *Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Tentang Gerakan Oposisi Terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-1945)*.

Teknik penelitian yang digunakan penulis yaitu menggunakan studi literatur. Studi literatur merupakan suatu kegiatan untuk meneliti dan mempelajari buku-buku dan berbagai tulisan penelitian yang berhubungan dengan topik yang dikaji. Dengan menggunakan studi literatur, maka sumber yang digunakan penulis

adalah sumber tulisan berupa buku dan dokumen-dokumen lainnya yang berkaitan dengan topik yang dikaji.

Dalam proses pencarian dan pengumpulan sumber, penulis melakukan kunjungan ke beberapa perpustakaan, antara lain:

1. Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia. Di perpustakaan ini peneliti menemukan sumber primer berupa buku yang berjudul *Menantang Diktator Konspirasi Rahasia Anti Hitler* karya Darma Aji (2005) penerbit Kompas.
2. Perpustakaan Universitas Padjajaran. Di perpustakaan ini tidak menemukan buku yang relevan dengan pembahasan penelitian.
3. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. Di perpustakaan ini penulis menemukan buku yang berjudul *Mein Kampf "Kitab Suci" Kaum Nazi* karya Adolf Hitler yang diterjemahkan oleh Ribut Wahyudi, Sekar Palupi dan Dwi Ekasari (2011) penerbit Narasi.
4. Perpustakaan Goethe Institute Bandung
5. Perpustakaan CSIS. Di perpustakaan ini peneliti tidak menemukan buku yang relevan dengan penelitian.
6. Perpustakaan The Jakarta Post. Di Perpustakaan ini penulis menemukan buku yang berjudul *Secret Germany Stauffenberg and The Mystical Crusade against Hitler* karya Michael Baigent dan Richard Leigh (1994) penerbit Penguin Books dan buku yang berjudul *Topography of Terror Gestapo, SS and Reichssicherheitshauptamt on The Prinz, Albrecht Terrain A Documentation* karya Werner T. Angress (1996) penerbit Arenhovel.

Selain mengunjungi beberapa perpustakaan, peneliti juga mengunjungi beberapa toko buku di daerah Bandung seperti Gramedia, Togamas, Palasari dan lawang buku serta toko buku online seperti lumbungbuku.com dan bukabuku.com. Peneliti menemukan beberapa buku yang relevan dari toko-toko buku tersebut diantaranya *To Kill Hitler Upaya-upaya Membunuh Adolf Hitler* karangan Irwanto (2008) penerbit Narasi, *Erwin Rommel "The Desert FOX" (Rubah Padang Pasir)* karangan Boogie Wibowo (2008) penerbit Narasi,

Kolaborator NAZI Sepak Terjang Para Simpatisan Nazi Selama Perang Dunia II karangan Fernando R. Srivanto (2008) penerbit Narasi, *Gang of NAZI Seputar Kisah Kontroversial Para Petinggi Partai Nazi* karangan Fernando R. Srivanto (2008) penerbit Narasi, *The Death of Adolf Hitler (Kematian Adolf Hitler)* karangan Agustinus Pambudi (2005) penerbit Narasi, *Hari-hari Terakhir Hitler* karangan William Shirer yang diterjemahkan oleh Turman Sirait penerbit Tarsito, *Perang Eropa Jilid III* karangan P.K. Ojong (2005) penerbit Kompas, *Perang Dunia II Perang Eropa Djilid II* karangan Ojong Peng Koen (1963) penerbit Saka Widya, *Valkyrie the Story of the Plot to Kill Hiler, by its Last Member* karangan Philipp Freiherr von Boeselager with Florence and Jerome Fehrenbach (2009) penerbit Vintage, *Kill Hitler Operation Valkyrie 1944* karangan Neil Short (2013) penerbit Osprey Publishing, *The History of Adolf Hitler Kisah Kehidupan dang Diktator Sepanjang Masa* karangan Agus Nur Cahyo (2013) penerbit Palapa.

3.3.2 Kritik

Setelah melakukan kegiatan pengumpulan sumber, peneliti tidak langsung menerima dengan mudah apa yang tercantum dan tertulis pada sumber-sumber tersebut, langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti adalah kritik terhadap sumber-sumber tersebut, baik kritik eksternal maupun kritik internal. Kritik sumber merupakan suatu tahapan untuk menganalisis terhadap sumber yang telah ditemukan, dengan kata lain sumber yang telah ditemukan tersebut diverifikasi keterkaitan, kebenaran dan keobjektifannya secara eksternal maupun internal. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk menguji kebenaran dan ketepatan sumber, selain itu bertujuan untuk menyaring sumber-sumber yang telah ditemukan sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan topik yang dikaji. Dalam metode sejarah, kritik sumber dibagi menjadi dua macam yaitu kritik eksternal dan kritik internal, namun peneliti hanya melakukan kritik internal karena dalam penelitian ini peneliti tidak memakai sumber dmen yang sejamin dengan pembahasan.

Kritik internal dilakukan terhadap aspek isi dari sumber atau kesaksian sejarah. Melalui kritik internal sejarawan memutuskan tentang reliabilitas

kesaksian tersebut, yakni apakah kesaksian itu dapat diandalkan atau tidak. Arti sebenarnya dari kesaksian itu harus dipahami, karena bahasa tidak statis dan selalu berubah, serta kata-kata mempunyai dua pengertian (arti harfiah dan arti sesungguhnya), selain itu kredibilitas saksi juga harus ditegakkan. Peneliti melakukan kritik internal dengan tujuan untuk mencari nilai pembuktian yang sebenarnya dari isi sumber sejarah. Kritik internal dilakukan terutama untuk menentukan apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dapat dipercaya atau tidak. Kritik internal ini dilakukan setelah penulis selesai membuat kritik eksternal. Setelah diketahui otentisitas sumber, maka dilakukan kritik internal untuk melakukan pembuktian apakah sumber-sumber tersebut benar-benar merupakan fakta historis. Kritik internal untuk sumber tertulis dilaksanakan peneliti dengan melakukan konfirmasi dan membandingkan berbagai informasi dalam suatu sumber dengan sumber yang lain yang membahas masalah yang serupa. Selain itu peneliti membandingkan video dokumenter dan film dengan buku, apakah hasilnya sama atau mungkin ada perbedaan.

Peneliti melakukan kritik internal terhadap buku *Perang Eropa Jilid III* Karya P.K. Ojong (2009). Buku ini merupakan kelanjutan sekaligus penutup dari tiga jilid buku tentang sejarah peperangan di benua Eropa dan sekitarnya dalam Perang Dunia II. Buku ini dimulai dengan kisah pendaratan sekutu di pantai Normandia di Perancis pada 6 Juni 1944 atau biasa disebut D-Day dan ditutup dengan menyerahnya Jerman Nazi pada awal Mei 1945. Pembahasan yang menunjang skripsi ini adalah mengenai kelompok oposisi pemerintahan Hitler yang terdapat dalam satu bab, yang menjelaskan mengenai usaha yang dilakukan oleh kelompok oposisi untuk menyingkirkan Rezim Nazi dan Hitler. Dalam buku ini terdapat tiga kali percobaan kudeta dan dua upaya pembunuhan Hitler yang dilakukan oleh kelompok oposisi, namun semuanya menunjukkan hasil yang sama yaitu kegagalan. Namun, walaupun kudeta terakhir dari kelompok oposisi gagal, namun kudeta tersebut mencapai hasil yang memuaskan daripada kedua kudeta sebelumnya karena itu kudeta terakhir lebih banyak dibahas dalam buku ini daripada dua kudeta sebelumnya. Kemudian dijelaskan pula mengenai aksi balas dendam Hitler terhadap kelompok oposisi.

Kritik selanjutnya peneliti lakukan terhadap buku karya Irwanto (2008) yang berjudul *To Kill Hitler Upaya-upaya Membunuh Adolf Hitler*. Dalam buku ini dijelaskan mengenai biografi singkat Hitler sampai dengan kudeta terakhir pemerintahan Hitler oleh kelompok oposisi. Lebih rincinya, pembahasan dalam buku ini adalah tentang latar belakang terbentuknya kelompok oposisi, kemudian 3 upaya kelompok oposisi dalam menggulingkan pemerintahan Hitler serta 5 upaya dalam membunuh Hitler. Selain itu, kudeta terakhir pemerintahan Hitler oleh kelompok oposisi dalam buku ini mempunyai bab khusus yang membahas rencana, proses dan dampak kudeta, karena upaya kudeta terakhir ini merupakan upaya kudeta kelompok oposisi yang hampir berhasil.

Buku yang digunakan peneliti sebagai pembanding yaitu karangan Darma Aji (2005) yang berjudul *Menantang Diktator Konspirasi Rahasia Anti-Hitler*. Buku ini memaparkan tentang kelompok oposisi pemerintahan Hitler dari mulai Hitler menjabat sebagai Kanselir sampai kudeta terakhir yang dilakukan oleh kelompok oposisi terhadap pemerintahan Hitler. Secara lebih rinci, pembahasan dalam buku berisi mengenai pengangkatan Hitler menjadi kanselir yang kemudian melibas segala oposisi politik yang tidak sejalan dengannya, latar belakang berdirinya kelompok oposisi beserta tokoh-tokoh pentingnya, faktor penghalang kelompok oposisi, permintaan bantuan kepada negara lain oleh kelompok oposisi, 3 upaya kudeta kelompok oposisi terhadap pemerintahan Hitler yang terbagi dalam tiga bab 6 upaya pembunuhan Hitler oleh kelompok oposisi dan 1 upaya dari warga sipil, dan terakhir adalah biografi singkat Erwin Rommel.

Buku pembanding lainnya yaitu karangan Neil Short (2013) yang berjudul *Kill Hitler Operation Valkyrie 1944*. Buku ini secara khusus membahas kudeta terakhir oleh kelompok oposisi terhadap pemerintahan Hitler pada 20 Juli 1944, yang secara rinci membahas mengenai latar belakang terjadinya kudeta, strategi awal kudeta, rencana kudeta, jalannya kudeta dan akibat yang ditimbulkan oleh adanya kudeta tersebut.

Berdasarkan uraian mengenai kelompok oposisi pemerintahan Hitler dari semua buku yang peneliti temukan, semua buku mempunyai gambaran yang sama tentang latar belakang terbentuknya kelompok oposisi yang terbentuk akibat gaya

kepemimpinan Hitler yang diktator dengan cita-citanya yang ingin menguasai Eropa dan Dunia dengan menentang siapapun yang tidak sejalan dengannya, hal tersebut menurut kelompok oposisi akan menghancurkan Jerman. Kemudian jumlah kudeta yang dilakukan oleh kelompok oposisi terhadap pemerintahan Hitler dari semua buku menyebutkan ada enam upaya kudeta dan empat upaya pembunuhan. Kudeta terakhir merupakan kudeta yang mendekati keberhasilan. Dampak yang timbulkan akibat adanya kudeta membuat Hitler semakin waspada dan selalu mencurigai orang-orang disekelilingnya, selain itu orang-orang yang terlibat dalam kudeta dihukum secara kejam dan pemerintahan Nazi semakin memburuk. Diantara sekian banyak sumber yang telah peneliti temukan dan baca, peneliti tidak begitu mengalami kesulitan dalam pengolahan informasi karena diantara banyak sumber tersebut tidak terlalu banyak perbedaan pendapat mengenai kelompok oposisi. Para pengarang buku tersebut menggunakan referensi yang tidak jauh berbeda antara satu sama lain, sehingga penulis tidak terlalu rumit dalam memahami dan mengolah informasi tersebut.

3.3.3 Interpretasi

Setelah mengumpulkan sumber dan melakukan kritik terhadap sumber-sumber yang telah ditemukan, langkah selanjutnya adalah interpretasi atau penafsiran sumber. Interpretasi merupakan penafsiran terhadap berbagai informasi yang ditemukan memberikan suatu keberartian (signifikasi) kemudian dituangkan dalam penulisan utuh. Interpretasi juga merupakan tahapan untuk menafsirkan fakta-fakta yang terkumpul dengan mengolah fakta setelah dikritisi dengan merujuk beberapa referensi pendukung peristiwa yang menjadi kajian peneliti.

Dalam tahap ini, peneliti memberikan makna atas data-data yang dihasilkan pada tahap kritik yang akan menjadi sebuah fakta-fakta. Upaya penyusunan fakta-fakta disesuaikan dengan topik yang dibahas dalam penelitian. Dengan kata lain, dalam tahapan ini peneliti berusaha memilah dan menafsirkan setiap fakta yang dianggap sesuai dengan bahasan dalam penelitian. Setelah fakta-fakta tersebut dirumuskan dan disimpulkan berdasarkan data yang berhasil diperoleh, maka fakta-fakta tersebut disusun dan ditafsirkan. Kemudian fakta-fakta tersebut

dihubungkan dengan fakta lainnya sehingga rangkaian fakta tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah rekonstruksi yang menggambarkan gerakan oposisi terhadap pemerintahan Hitler pada tahun 1933-1945.

Menurut Herlina (2011: 37-38), interpretasi terdiri dari 2 macam yaitu analisis dan sintesis. Analisis berarti menguraikan, setiap sumber yang telah ditemukan peneliti akan selalu ada perbedaan didalamnya, sehingga peneliti menganalisis sumber tersebut baik sumber primer maupun sekunder untuk mendapatkan fakta yang sebenarnya. Peneliti menggunakan interpretasi secara sintesis. Dalam hal ini, peneliti mengelompokkan data yang telah ditemukan dari berbagai sumber. Kemudian setelah data dikelompokkan menjadi satu, maka akan muncul sebuah interpretasi dari peneliti yang sesuai dengan fakta-fakta tersebut yang akan menjadi sebuah fakta sesungguhnya. Dalam interpretasi secara sintesis, akan menghasilkan perbedaan pendapat karena setiap orang akan menafsirkan atau menginterpretasikan data yang diperoleh dengan sudut pandang yang berbeda.

Dalam interpretasi juga peneliti menggunakan pendekatan *interdisipliner*, yaitu sebuah pendekatan dalam penelitian sejarah yang menggunakan bantuan disiplin ilmu lain (ilmu sosial) untuk mempertajam analisis kajian (Sjamsuddin, 2007: 189). Beberapa disiplin ilmu yang digunakan sebagai ilmu bantu dalam pembahasan diantaranya sosiologi dan politik. Dari kedua ilmu tersebut, peneliti menggunakan beberapa konsep seperti konflik, kekuasaan, kepemimpinan, diktator, kudeta, konspirasi dan perang dunia II. Pemakaian konsep-konsep tersebut membantu peneliti dalam menjelaskan gerakan oposisi pemerintahan Hitler pada tahun 1933-1945.

Dari data-data yang telah ditemukan, interpretasi yang dapat diambil adalah bahwa kelompok oposisi terbentuk dari kekecewaan beberapa perwira AD atas kepemimpinan Hitler yang totaliter yang menjadikannya sebagai seorang diktator yang perintahnya harus selalu dipatuhi, selain itu para perwira AD menentang atas tindakan maupun kebijakan Hitler yang dianggap tidak manusiawi seperti peristiwa holocaust dan cita-citanya untuk menaklukkan Eropa. Maka orang-orang yang kecewa atas Hitler tersebut membentuk sebuah kelompok untuk

menggulingkan pemerintahan Hitler. Upaya mereka pertama kali dilakukan pada September 1938, hal ini dipicu karena Hitler ingin menyerang kawasan Sudetenland di Cekoslovakia yang menurut kelompok oposisi hal ini akan menjerumuskan Jerman ke dalam peperangan yang tidak diinginkan sama sekali oleh para perwira AD, namun usaha kudeta ini tidak dijalankan atau gagal karena tersepakatinnya Perjanjian Munich pada 29 September 1938. Kemudian upaya kedua dilakukan pada November 1939 yang dipicu oleh keinginan Hitler untuk mengobarkan perang besar dengan menyerbu ke barat untuk melancarkan perang kilat melalui Belgia dan Belanda, hal ini akan membawa bencana besar bagi Jerman. Namun, upaya ini tidak dijalankan atau gagal karena walaupun Kepala Staf AD Jenderal Franz Halder mempunyai banyak peluang untuk menembak Hitler namun ia tidak memiliki nyali kuat untuk menembaknya.

Setelah upaya kudeta kedua, kelompok oposisi merencanakan upaya pembunuhan yang dicetuskan oleh Hammerstein pada tahun 1939, namun pembunuhan tersebut gagal karena Hitler terlebih dahulu curiga kepada Hammerstein. Setelah itu pada tahun 1940 upaya pembunuhan dicetuskan oleh Schulenberg, namun gagal karena Hitler mendadak tidak menghadiri pameran. Satu tahun selanjutnya upaya pembunuhan dicetuskan oleh Witzleben dengan motif yang sama seperti rencana tahun sebelumnya, namun hal tersebut gagal untuk keduanya dengan penyebab kegagalan yang sama.

Pada tahun 1943, kelompok oposisi melakukan upaya kudeta ketiga dengan cara menaruh bom waktu di pesawat pribadi Hitler, namun upaya tersebut gagal karena bom tidak meledak di pesawat karena suhu di udara terlalu dingin. beberapa hari selanjutnya datang kesempatan lagi untuk melakukan kudeta dengan cara meledakkan bom pada saat pameran senjata, namun hal tersebut gagal karena Hitler mempercepat jadwalnya. Masih pada tahun yang sama, akhir tahun 1943 kelompok oposisi melakukan upaya kudeta kembali dengan cara meledakkan bom pada saat peragaan seraga, namun hal tersebut gagal karena gerbong kereta tempat menyimpan seragam telah dibom oleh sekutu.

Kudeta keenam sekaligus kudeta terakhir dilakukan pada 20 Juli 1944. Pencetus kudeta tersebut adalah Stauffenberg. Kudeta dilakukan dengan

mengandalkan sebuah bom yang ditaruh di dalam tas Stauffenberg yang diletakkan dibawah meja saat rapat. Kudeta ini dikatakan hampir berhasil daripada dua kudeta lainnya karena kudeta ini berhasil dijalankan, namun karena Hitler belum mati hanya menderita luka ringan maka rezim Hitler berhasil menggagalkan kudeta tersebut.

3.3.4 Historiografi

Historiografi merupakan puncak dalam prosedur penelitian sejarah dan merupakan langkah terakhir dalam metode sejarah. Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil temuan-temuan dari sumber-sumber yang telah dikumpulkan, diseleksi, dianalisis, dan *imajinatif* berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan. Hasil rekonstruksi tersebut peneliti tuangkan melalui penulisan sejarah atau disebut historiografi. Tahap terakhir dari penelitian skripsi ini adalah melaporkan seluruh hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Dalam tahap ini, seluruh daya pikiran dikerahkan, bukan saja keterampilan teknis penggunaan kutipan-kutipan dan catatan-catatan, tetapi yang terutama adalah penggunaan pikiran-pikiran kritis dan analisis sehingga menghasilkan suatu sintesis dari seluruh hasil penelitian atau penemuan dalam suatu penulisan utuh yang disebut historiografi (Sjamsuddin, 2007: 155).

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti membaginya ke dalam lima bab. Bab I Pendahuluan, Bab ini terdiri dari bab pendahuluan yang merupakan paparan dari penulis yang berisi tentang latar belakang penelitian yang merupakan alasan mengapa peneliti mengambil tema tersebut. Selain latar belakang, pada bagian ini juga terdapat batasan dan rumusan masalah yang bertujuan agar pembahasan dalam penelitian ini tidak meluas dari yang ditetapkan, kemudian terdapat juga tujuan penelitian yang hendak dicapai oleh peneliti, manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini, metode penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II Kajian Pustaka, Pada bab ini memaparkan berbagai sumber literatur yang berhubungan dengan *Jerman di Bawah Pemerintahan Adolf Hitler (Kajian Historis Gerakan Oposisi terhadap Pemerintahan Adolf Hitler pada Tahun 1933-*

1945). Kajian pustaka dilakukan dengan cara mengkaji dan menganalisis sumber-sumber yang relevan dengan topik yang dibahas. Pada bab ini penulis juga melakukan kritik sumber, salah satunya dengan melihat kekurangan dan kelebihan buku-buku yang digunakan. Selain itu, penulis juga memaparkan mengenai konsep dan teori yang berhubungan dengan permasalahan.

Bab III Metodologi Penelitian, Pada bab ini dijelaskan mengenai langkah-langkah serta teknik yang dilakukan dalam penulisan skripsi ini. Adapun langkah-langkah tersebut adalah pertama, persiapan penelitian yang terdiri dari pengajuan tema penelitian, penyusunan rancangan penelitian, kemudian konsultasi dan mengurus perizinan. Kedua adalah pelaksanaan penelitian serta melakukan kritik sumber baik internal maupun eksternal. Ketiga yaitu penafsiran atau interpretasi dari fakta-fakta yang telah dikumpulkan dan terakhir adalah melaporkan hasil penelitian dalam bentuk tulisan atau yang disebut historiografi.

Bab IV Pembahasan, Bab ini berisi pembahasan hasil penelitian, dalam hal ini penulis berusaha untuk menggabungkan tiga bentuk teknik sekaligus yaitu, deskripsi, narasi dan analisis.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi, Pada bab ini berisi mengenai intisari pemikiran yang diberikan peneliti terhadap keseluruhan deskripsi isi tulisan, saran-saran yang diberikan peneliti yang ditemukan selama proses penelitian maupun proses historiografi bagi pihak yang terkait dengan tulisan ini dan mempunyai kepentingan. Bab ini juga memuat rekomendasi dari penelitian kepada berbagai pihak yang terkait dan memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian ini.